

Metode Pembelajaran Tahfiz Al Quran Ma'had Tahfiz Sabilul Haq Solok

Nofri Yadi

UIN Imam Bonjol Padang

IAI Imam Syafii (IMSYA) Indonesia

Email: nofriyadi07111998@gmail.com

Abstract

This article contains the method of learning Al-Quran tahfiz at Ma'had Tahfiz Sabilul Haq Solok. Ma'had Tahfiz Sabilul Haq Solok is a private elementary school under the Sabilul Haq Solok Foundation. To enter this school, prospective students are required to go through recruitment stages including academic tests, Al-Quran reading/memorization tests and paying attention to etiquette during the tests. This research aims to describe the implementation of tahfiz learning at Ma'had Tahfiz Sabilul Haq Solok. The research method in this research is descriptive qualitative method. The results of this research are: a) the method used in learning tahfiz, namely the talaqqi method, b) the difficulties faced by students in memorizing the Al-Quran, namely: the difficulty of memorizing long new verses and the lack of muroja'ah students at home.

Keywords: Method, Learning, Tahfiz.

Abstrak

Artikel ini berisi tentang metode pembelajaran tahfiz Al-Quran di Ma'had Tahfiz Sabilul Haq Solok. Ma'had Tahfiz Sabilul Haq Solok merupakan sekolah dasar swasta yang berada di bawah Yayasan Sabilul Haq Solok. Untuk masuk ke dalam sekolah ini, calon siswa diharuskan melalui tahapan rekrutmen di antaranya tes akademik, tes bacaan/hafalan Al-Quran dan memperhatikan adab disaat tes berlangsung. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran tahfiz di Ma'had Tahfiz Sabilul Haq Solok. Metode penelitian dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini yaitu: a) metode yang dilakukan dalam pembelajaran tahfiz yaitu metode talaqqi, b) kesulitan-kesulitan yang dihadapi para siswa dalam menghafal Al-Quran yaitu: sulitnya menghafal ayat-ayat baru yang panjang dan kuangnya santri muroja'ah di rumah.

Kata Kunci: Metode, Pembelajaran, Tahfiz.

PENDAHULUAN

Al-Quran merupakan kalam ilahi yang mulia. Al-Quran diturunkan Allah SWT memiliki fungsi sebagai petunjuk (*huda*), pemberi penjelasan (*bayyinah*), sekaligus menjadi pembeda antara suatu hal yang benar dan batil (*furqan*) (Ahmad Salim Badwilan, 2012). Beranjak dari hal tersebut, maka sudah selayaknya umat Islam untuk menjaga dan mengagungkan Al-Quran. Mengagungkan Al-Quran tidak cukup dengan hanya membacanya saja, namun juga perlu upaya konkret dalam memeliharanya di antaranya dengan menghafal ayat-ayatnya. Allah SWT juga memberikan motivasi bagi para

penghafal Al-Quran bahwa Allah SWT memberikan kemudahan bagi siapa saja yang menghafalkannya.

Pentingnya belajar tahfiz tidak hanya sekadar untuk menjaga kemurnian teks suci Al-Quran, melainkan juga memiliki implikasi besar terhadap pembentukan karakter, moral, dan kecerdasan spiritual generasi muda. Melalui pembelajaran tahfiz, peserta didik dibiasakan untuk disiplin, menjaga adab, serta melatih daya ingat secara konsisten sejak usia dini. Di era modern ini, pembelajaran tahfiz semakin dikembangkan dan diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah-sekolah, khususnya lembaga pendidikan formal berbasis Islam.

Beberapa studi terdahulu mengenai metode tahfiz menunjukkan bahwa keberhasilan menghafal Al-Quran sangat dipengaruhi oleh ketepatan metode yang digunakan. Wadji (2010) dalam studinya mengenai berbagai metode tahfiz menegaskan bahwa menghafal Al-Quran memerlukan proses penanaman dalam ingatan secara terus-menerus dengan cara tertentu, di mana seorang penghafal juga dituntut menjaga hafalannya dari kelupaan. Sementara itu, Atabik (2014) dalam penelitiannya mengenai tradisi *living Quran* memotret bagaimana budaya tahfiz tumbuh di Nusantara melalui berbagai pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik lembaga masing-masing. Secara umum, beberapa istilah metode yang lazim digunakan meliputi *talaqqi*, *muraja'ah*, *tikrar*, *sima'an*, hingga *bin-nazar*.

Namun demikian, dalam proses praktis menghafal Al-Quran, setiap siswa harus melalui tahapan-tahapan yang tidak mudah. Tidak sedikit siswa yang mengalami penurunan motivasi, merasa malas menghafal, atau kesulitan dalam mengulang hafalan mereka. Di sinilah letak gap penelitian yang mendasar. Sebagian besar studi terdahulu cenderung berfokus pada efektivitas metode tahfiz pada lembaga non-formal seperti pondok pesantren atau rumah tahfiz tradisional yang santrinya fokus penuh pada Al-Quran. Masih terbatas penelitian yang memotret dinamika penerapan metode tahfiz di sekolah dasar swasta formal formal, seperti Ma'had Tahfiz Sabilul Haq Solok. Di sekolah ini, siswa dihadapkan pada dualisme beban yang cukup berat, yaitu harus memenuhi beban tugas akademik sekolah formal sekaligus mengejar target hafalan yang cukup tinggi, yakni 6 juz (Juz 25 hingga Juz 30). Kenyataan di lapangan menunjukkan adanya hambatan nyata, seperti ketidaklancaran hafalan, kesulitan menghafal ayat yang panjang, serta kendala manajemen waktu antara bermain dan belajar.

Ma'had Tahfiz Sabilul Haq merupakan sekolah dasar yang berada di bawah Yayasan Sabilul Haq Solok. Program utama yang diselenggarakan bertujuan agar peserta didik memiliki keunggulan di bidang tahfidz (hafalan Al-Qur'an) dengan harapan mampu mempersiapkan manusia yang memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif, serta mampu berkontribusi pada kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Sekolah ini pun menerapkan proses rekrutmen yang ketat melalui tes akademik dan tes bacaan/hafalan Al-Quran. Kendati input siswa telah disaring, dalam realitasnya masih ada beberapa siswa yang kesulitan dalam mencapai target hafalan yang ditetapkan.

Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam untuk melihat bagaimana metode tahfiz diterapkan secara riil di tengah tantangan akademis tingkat sekolah dasar. Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara kualitatif implementasi pembelajaran tahfiz Al-Quran di Ma'had Tahfiz Sabilul Haq Solok. Penelitian ini akan menguraikan secara rinci mulai dari proses rekrutmen siswa, penerapan metode menghafal (seperti *talaqqi* dan *tikrar*), kegiatan *murojaah*, hingga faktor-faktor kesulitan yang dihadapi siswa dalam menghafal Al-Quran.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif sehingga penelitian lebih mengedepankan makna dari pada menyimpulkan hasil penelitian. Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi

Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Menurut Sugiyono, Observasi adalah metode yang digunakan untuk mengamati secara langsung peristiwa/fenomena yang menjadi fokus penelitian. Menurut Esterberg, wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu baik berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.

Tempat penelitian dilaksanakan di Ma'had Tahfiz Qur'an Sabilul Haq Solok, Jalan Sumagek Kel. Aro IV Korong Kec. Lubuk Sikarah Kota Solok Sumatera Barat. Waktu penelitian dilakukan kurang lebih selama 3 bulan. Dalam penelitian ini subjek penelitian adalah Siswa Ma'had Tahfiz Sabilul Haq. Sedangkan informan dari penelitian ini adalah guru mata pelajaran Tahfiz. Sedangkan Objek penelitian adalah hal yang akan diteliti di Ma'had Tahfiz Sabilul Haq.

Teknik analisis data dengan model Miles dan Huberman ada 3 yakni Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Miles dan Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan demikian seorang penganalisis

dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna. Penarikan kesimpulan menurut Miles dan Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Tahfidz di Ma'had Tahfiz Sabilul Haq

Tahfidz Al-Qur'an berasal dari dua suku kata, yaitu tahfidz dan Al-Qur'an. Kata tahfidz berasal dari bahasa arab yaitu (hafidza - yahfadzu – hifdzan) yang berarti menghafal atau lawan dari lupa dan sedikit lupa (Atabik, 2014). Sedangkan, Al-Qur'an adalah firman-firman Allah yg diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dengan perantara malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia kitab suci umat Islam.

Menurut Farid Wadji, tahfiz al-Qur'an dapat didefinisikan sebagai proses menghafal al-Qur'an dalam ingatan sehingga dapat dilafadzkan/ diucapkan di luar kepala secara benar dengan cara-cara tertentu secara terus menerus (Wadji, 2010). Orang yang menghafalnya disebut al-hafiz, dan bentuk pluralnya adalah al-huffaz. Definisi tersebut mengandung dua hal pokok, yaitu : pertama, seorang yang menghafal dan kemudian mampu melafadzkannya dengan benar sesuai hukum tajwid harus sesuai dengan mushaf al-Qur'an. Kedua, seorang penghafal senantiasa menjaga hafalannya secara terus menerus dari lupa, karena hafalan al-Qur'an itu sangat cepat hilangnya.

Ada istilah-istilah yang lazim digunakan di lingkungan tahfiz dan merupakan bagian dari cara atau metode dalam proses tahfiz. Istilah-istilah tersebut yaitu: 1. Nyetor. Istilah ini digunakan dalam rangka mengajukan setoran baru ayat-ayat yang akan dihafal. Caranya, para santri menulis jumlah ayat atau lembaran yang akan dihafalkan pada alat khusus, bisa berupa blangko atau alat lainnya, yang telah pojok sesuai yang dikehendaki santri. 2. Muraja'ah. Proses menghafal ayat yang dilakukan para santri dengan mengulang-ulang materi hafalan yang telah disetorkan, proses ini dilakukan secara pribadi. 3. Mudarasaah. Saling memperdengarkan hafalan (bil-ghaib) atau bacaan (bin-nazar) antara sesama santri dalam kelompok juz pada satu majelis. Cara ini dapat dilakukan secara bergantian per ayat atau beberapa ayat sesuai yang disepakati oleh pengasuh. 4. Sima'an. Saling memperdengarkan hafalan (bil-ghaib) atau bacaan (bin-nazar) secara berpasangan (satu menghafal atau membaca, satu menyimak) dengan cara bergantian dalam kelompok juz. 5. Takraran (Takrir). Menyetorkan atau memperdengarkan materi hafalan ayat-ayat sesuai dengan yang tercantum dalam Ngeloh/ Saba/Setoran dihadapan pengasuh dalam rangka men-tahqiq atau memantapkan hafalan dan sebagai syarat dapat mengajukan setoran hafalan yang baru. Takraran biasanya dilakukan tidak hanya pada hafalan ayat-ayat yang tercantum dalam satu setoran, akan tetapi juga dilakukan pada beberapa setoran sebelumnya. 6. Talaqqi. Proses memperdengarkan hafalan ayat-ayat Al-Qur'an secara langsung di depan guru. Proses ini

lebih dititikberatkan pada bunyi hafalan. 7. Musyafahah. Proses memperagakan hafalan ayat Al-Qur'an secara langsung di depan guru. Proses ini lebih dititikberatkan pada hal-hal yang terkait dengan ilmu tajwid, seperti makharijul huruf. Antara talaqqi dan musyafahah sebenarnya sama dan dilakukan secara bersamaan dalam rangka men-tahqiqkan hafalan santri kepada gurunya. 8. Bin-Nazar. Membaca Al-Qur'an dengan melihat teks, proses ini dilakukan dalam rangka mempermudah proses menghafal Al-Qur'an dan biasanya dilakukan bagi santri pemula. Kelancaran dan kebaikan membacanya sebagai syarat dalam memasuki proses tahfiz. 9. Bil-Ghaib. Pengusaan seseorang dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an tanpa melihat teks mushaf.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru tahfiz dan beberapa siswa didapatkan hasil bahwa kegiatan menghafal dilaksanakan secara mandiri. Mulai hari senin sampai dengan jumat siswa menyetorkan hafalan kepada guru tahfiz sesuai dengan jadwal kelasnya. Pelaksanaan kegiatan ini diawali dengan salah seorang siswa menyetor hafalannya di depan guru tahfiz. Kemudian siswa lainnya bersiap-siap secara bergilir menyetorkan hafalannya.

Adapun metode yang diterapkan di Ma'had Tahfiz Sabilul Haq adalah seperti metode "talaqqi". Metode Talaqqi adalah belajar secara langsung berhadapan dengan guru. Metode talaqqi merupakan cara menghafal Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara menyetorkan atau memperdengarkan hafalan ayat yang baru dihafal kepada guru. Bacaan ayat yang akan dihafal secara berulang-ulang.

Pada pembelajaran tahfidz di Ma'had Tahfiz Sabilul Haq, guru yang menjadi pengampu mata pelajaran tahfidz ada 10 orang, yaitu ustazd Andre Eka Putra, S. T. Ustazd Nofriadi Rahman, S. H. Ustazd Nofri Yadi, S. Ag. Ahmad Fauzan. Ummu Azura, Ummu Halifah, Ummu Sa'ad, Ummu Yasmin, Ummu Ja'far dan Ummu Syakil.

Setiap siswa diberikan keleluasaan dalam menghafal sesuai metode yang dikuasai. Secara umum, siswa menghafal Al-Quran dengan metode tiktir, yaitu menghafal Al-Quran ayat demi ayat kemudian membacanya secara berulang-ulang. Setelah seluruh siswa menyetorkan hafalannya kemudian ditutup dengan doa.

Saat jam pelajaran ini semua murid (misal kelas 1) akan masuk kelas, didalam kelas semuanya diberikan kertas untuk muroja'ah, kemudian di panggil satu-persatu untuk menyetor hafalannya. Guru memberikan catatan di buku panduan setiap santri, agar dapat di perbaiki hafalan yang salah.

Metode Murojaah dan Ziyadah juga merupakan metode yang di terapkan di Ma'had Tahfidz Sabilul Haq. Maksudnya mengulang ayat atau surah yang telah dihafal dan menambah ayat atau surah yang baru. Jangan sekali-kali menambah hafalan tanpa mengulang hafalan yang sudah ada sebelumnya, karena jika menghafal al-Quran terus-menerus tanpa mengulanginya terlebih dahulu hingga bisa menyelesaikan semua al-Quran, kemudian ingin mengulanginya dari awal niscaya hal itu akan terasa berat sekali, karena secara tidak disadari akan banyak kehilangan hafalan yang pernah dihafal dan

seolah-olah menghafal dari nol, oleh karena itu cara yang paling baik dalam menghafal Al Quran adalah dengan mengumpulkan antara murajaah (mengulang) dan menambah hafalan baru. Target hafalan yang harus dicapai siswa di Ma'had Tahfidz Sabilul Haq adalah sebanyak enam juz. Mulai dari juz 30, 29, 28, 27, 26 dan juz 25. Hafalan yang di setor siswa sedikitnya berjumlah 1 ayat.

Beranjak dari pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum ada tiga metode yang dilakukan siswa dalam menghafal Al-Quran di Ma'had Tahfidz Sabilul Haq yaitu metode talaqqi (menyetorkan hafalan kepada guru), metode tikrar (menghafal dengan berulang ulang sampai hafal), dan metode murojaah (mengulang kembali ayat-ayat yang sudah dihafal).

Kesulitan yang Dihadapi Siswa dalam Menghafal

Dalam setiap pembelajaran tak jarang siswa menghadapi kesulitan. Kesulitan ini bisa berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Dari hasil wawancara dengan beberapa siswa, ditemui beberapa kesulitan yang dihadapi oleh siswa di Ma'had Tahfidz Sabilul Haq, di antaranya: a) sulit menghafal ketika ayatnya panjang, b) mengatur waktu antara tugas sekolah dan kegiatan menghafal Al-Quran.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka terdapat dua kesulitan yang dirasakan siswa yaitu menghafal ayat yang panjang. Ayat yang pendek disadari oleh siswa lebih memudahkan dalam menghafal. Dengan ayat dan surah yang pendek maka akan lebih mudah dihafal.

Selanjutnya kesulitan yang kedua yaitu sulitnya mengatur waktu antara tugas sekolah, bermain, dan menghafal Al-Quran. Hal ini dirasakan oleh para siswa dikarenakan pada satu sisi dari kegiatan sehari-hari seperti tugas sekolah, tugas dirumah dan bermain. Di satu sisi lagi dituntut untuk menambah terus hafalan.

Metode Yang Diterapkan Oleh Ma'had Tahfidz Sabilul Haq Solok

1. Metode Talaqqi dalam Perspektif Teori Konstruktivisme Sosial

Berdasarkan hasil penelitian, metode utama yang diterapkan dalam pembelajaran tahfiz di Ma'had Tahfiz Sabilul Haq adalah metode talaqqi. Metode ini menempatkan guru sebagai pembimbing utama yang mendengarkan, mengoreksi, dan membimbing hafalan peserta didik secara langsung. Dalam perspektif teori konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky, proses belajar terjadi melalui interaksi sosial antara peserta didik dan individu yang memiliki kompetensi lebih tinggi (*more knowledgeable other*). Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mencapai kemampuan yang lebih tinggi melalui proses pendampingan yang berkelanjutan (Dale H. Schunk 2020).

Konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) menjelaskan bahwa peserta didik dapat mencapai tingkat perkembangan yang lebih baik ketika memperoleh bantuan dari guru atau teman sebaya yang lebih kompeten. Dalam konteks pembelajaran tahfiz,

koreksi bacaan, tajwid, serta makharijul huruf yang dilakukan guru ketika talaqqi merupakan bentuk *scaffolding* yang memungkinkan siswa meningkatkan kualitas hafalan secara bertahap (Lev S. Vygotsky, 1978). Oleh karena itu, keberhasilan metode talaqqi tidak hanya terletak pada proses transfer hafalan, tetapi juga pada interaksi edukatif yang membangun kemampuan belajar mandiri peserta didik.

2. Metode Tikrar dan Perspektif Teori Behaviorisme

Metode tikrar yang dilakukan dengan mengulang ayat secara berulang-ulang menunjukkan adanya kesesuaian dengan teori behaviorisme yang dikembangkan oleh B.F. Skinner. Menurut teori ini, proses belajar merupakan perubahan perilaku yang terjadi akibat adanya stimulus dan respons yang dilakukan secara terus menerus (B. F. Skinner, 1968). Dalam pembelajaran tahfiz, pengulangan ayat secara berkala akan memperkuat hubungan antara stimulus berupa bacaan Al-Qur'an dengan respons berupa kemampuan mengingat dan melafalkan ayat secara benar.

Penelitian modern dalam bidang psikologi pendidikan menunjukkan bahwa latihan yang dilakukan secara berulang (*repetition practice*) memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan retensi memori. Hattie menjelaskan bahwa strategi latihan yang disertai umpan balik (*feedback*) merupakan salah satu faktor yang memberikan pengaruh besar terhadap keberhasilan belajar peserta didik (John Hattie, 2009). Dengan demikian, kombinasi antara tikrar dan talaqqi yang diterapkan di Ma'had Tahfiz Sabilul Haq dapat dipandang sebagai strategi pembelajaran yang efektif dalam memperkuat hafalan Al-Qur'an.

3. Muraja'ah dalam Perspektif Teori Kognitif

Kegiatan muraja'ah yang dilakukan secara rutin oleh peserta didik memiliki hubungan erat dengan teori pemrosesan informasi (*Information Processing Theory*). Teori ini menjelaskan bahwa informasi yang masuk ke dalam memori jangka pendek perlu diperkuat melalui proses pengulangan agar dapat tersimpan dalam memori jangka panjang (Richard E. Mayer, 2014).

Dalam kajian psikologi kognitif dikenal konsep *forgetting curve* yang diperkenalkan oleh Hermann Ebbinghaus. Kurva tersebut menunjukkan bahwa seseorang akan kehilangan sebagian besar informasi yang dipelajari apabila tidak dilakukan pengulangan secara berkala (Hermann, 1913). Oleh karena itu, kegiatan muraja'ah yang diterapkan di Ma'had Tahfiz Sabilul Haq berfungsi sebagai sarana mempertahankan hafalan agar tidak mudah hilang.

Penelitian Dunlosky dan koleganya menunjukkan bahwa *retrieval practice* atau mengingat kembali informasi yang telah dipelajari merupakan salah satu teknik pembelajaran yang paling efektif dalam meningkatkan daya ingat jangka panjang (John Dunlosky, (2013). Temuan ini memperkuat pentingnya muraja'ah sebagai bagian integral dalam proses pembelajaran tahfiz.

4. Self-Regulated Learning dalam Pembelajaran Tahfiz

Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa diberikan keleluasaan dalam memilih strategi menghafal yang dianggap paling sesuai dengan kemampuan masing-masing. Kondisi ini dapat dianalisis menggunakan teori *Self-Regulated Learning* yang dikembangkan oleh Zimmerman. Menurut teori tersebut, keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik dalam mengatur tujuan belajar, memilih strategi belajar, memonitor perkembangan, dan melakukan evaluasi diri (Barry J. Zimmerman, 2002; Azhar et al, 2026).

Dalam pembelajaran tahfiz, siswa yang mampu mengatur jadwal hafalan, menentukan target harian, serta melakukan muraja'ah secara konsisten cenderung memiliki capaian hafalan yang lebih baik dibandingkan siswa yang tidak memiliki keterampilan regulasi diri yang memadai. Penelitian Broadbent dan Poon menemukan bahwa kemampuan mengelola waktu dan strategi belajar memiliki korelasi positif terhadap prestasi akademik peserta didik (Jacqueline Broadbent, 2015). Oleh karena itu, pembelajaran tahfiz perlu didukung oleh pembentukan karakter disiplin dan kemampuan manajemen diri.

5. Kesulitan Menghafal Ayat Panjang dalam Perspektif Cognitive Load Theory

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu kesulitan utama yang dihadapi siswa adalah menghafal ayat-ayat yang panjang. Temuan ini dapat dijelaskan melalui *Cognitive Load Theory* yang dikembangkan oleh John Sweller. Menurut teori ini, kapasitas memori kerja manusia memiliki keterbatasan sehingga informasi yang terlalu kompleks akan meningkatkan beban kognitif peserta didik (John Sweller, 2011)

Ayat yang panjang mengandung lebih banyak informasi linguistik dan struktur kalimat yang kompleks sehingga membutuhkan kapasitas pemrosesan yang lebih besar dibandingkan ayat pendek. Oleh sebab itu, strategi pemecahan ayat menjadi beberapa bagian kecil (*chunking*) dapat digunakan untuk membantu siswa mengurangi beban kognitif ketika menghafal (Fred Paas, 2003). Strategi tersebut juga memungkinkan siswa memahami pola hubungan antar ayat sehingga proses menghafal menjadi lebih mudah.

6. Manajemen Waktu dan Teori Manajemen Pembelajaran

Kesulitan lain yang ditemukan dalam penelitian adalah membagi waktu antara tugas sekolah, bermain, dan menghafal Al-Qur'an. Permasalahan ini menunjukkan pentingnya penerapan teori manajemen pembelajaran yang menekankan pengelolaan waktu sebagai faktor penting dalam keberhasilan belajar (Paul R. Pintrich, 2004)

Kemampuan mengelola waktu memungkinkan peserta didik mengalokasikan aktivitas belajar secara proporsional sehingga tidak terjadi konflik antara kegiatan akademik dan kegiatan tahfiz. Penelitian yang dilakukan oleh Panadero menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan regulasi diri dan manajemen waktu berkontribusi secara signifikan terhadap keberhasilan belajar jangka panjang (Ernesto Panadero, 2017).

Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara guru, sekolah, dan orang tua dalam membantu siswa menyusun jadwal harian yang efektif sehingga target hafalan dapat tercapai tanpa mengganggu aktivitas akademik lainnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran tahfiz Al-Qur'an di Ma'had Tahfiz Sabilul Haq dilaksanakan melalui kombinasi tiga metode utama, yaitu metode *talaqqi*, *tikrar*, dan *muraja'ah*. Metode *talaqqi* menempatkan guru sebagai pembimbing utama dalam proses penyeteroran dan koreksi hafalan, sehingga interaksi langsung antara guru dan peserta didik menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas hafalan. Sementara itu, metode *tikrar* diterapkan melalui pengulangan ayat secara berulang-ulang untuk memperkuat daya ingat, sedangkan *muraja'ah* dilakukan secara konsisten untuk mempertahankan hafalan agar tidak mudah hilang. Ketiga metode tersebut terbukti saling melengkapi dan membentuk sistem pembelajaran tahfiz yang efektif.

Dari perspektif teoritis, temuan penelitian memperlihatkan bahwa praktik pembelajaran tahfiz di Ma'had Tahfiz Sabilul Haq memiliki relevansi yang kuat dengan berbagai teori pembelajaran modern. Metode *talaqqi* sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky melalui konsep *scaffolding* dan *Zone of Proximal Development* (ZPD); metode *tikrar* sesuai dengan teori behaviorisme yang menekankan penguatan melalui pengulangan; sedangkan *muraja'ah* mendukung teori pemrosesan informasi dan konsep *retrieval practice* dalam psikologi kognitif. Selain itu, pemberian keleluasaan kepada siswa dalam menentukan strategi menghafal menunjukkan adanya penerapan prinsip *Self-Regulated Learning*.

Penelitian ini juga menemukan dua kendala utama yang dihadapi peserta didik, yaitu kesulitan menghafal ayat-ayat yang panjang dan kesulitan mengatur waktu antara kegiatan sekolah, bermain, serta aktivitas menghafal Al-Qur'an. Kendala tersebut berkaitan dengan tingginya beban kognitif dan rendahnya keterampilan manajemen waktu sebagian peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan penerapan strategi *chunking* dalam menghafal ayat panjang, penguatan keterampilan regulasi diri, serta kolaborasi yang lebih intensif antara guru, orang tua, dan lembaga dalam membimbing peserta didik menyusun jadwal belajar yang efektif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas masing-masing metode tahfiz secara kuantitatif atau mengembangkan model pembelajaran tahfiz berbasis teknologi digital untuk meningkatkan kualitas hafalan peserta didik.

REFERENSI

- Abdullah Idi, (2011) Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ahmad Salim Badwilan, (2012) Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an, pent: Rusli, Yogyakarta: Diva Press.
- Ahmadi, Rulam. (2005). Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif. Malang: UM Press.
- Arikunto, (2002) Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta: Reneka Cipta.
- Atabik, Ahmad. (2014). The Living Quran: Potret Budaya Tahfiz Al Quran di Nusantara, Jurnal Penelitian, vol 8. No 1.
- Azhar, M., Frananda, A., Yolanda, D., Saputra, M. R., Mulyani, R., Nurdinah, S., Pasaribu, M. H., & Sayuti, M. (2026). A dimensional analysis of self-regulated learning among Arabic language education students. *Uluwwul Himmah Education Research Journal*, 3(1), 1–29.
- B. F. Skinner, *The Technology of Teaching* (New York: Appleton-Century-Crofts, 1968), 15.
- Barry J. Zimmerman, "Becoming a Self-Regulated Learner," *Theory Into Practice* 41, no. 2 (2002): 64–70
- Dale H. Schunk and Maria K. DiBenedetto, "Motivation and Social Cognitive Theory," *Contemporary Educational Psychology* 60 (2020): 101832.
- Dinn Wahyudin, (2014) Manajemen Kurikulum, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ernesto Panadero, "A Review of Self-Regulated Learning," *Educational Psychology Review* 29, no. 4 (2017): 681–709
- Fred Paas, Alexander Renkl, and John Sweller, "Cognitive Load Theory and Instructional Design," *Educational Psychologist* 38, no. 1 (2003): 1–4
- Hamalik, Oemar. (2003). Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hermann Ebbinghaus, *Memory: A Contribution to Experimental Psychology* (New York: Teachers College, Columbia University, 1913), 62.
- Jacqueline Broadbent and Wai-Ling Poon, "Self-Regulated Learning Strategies & Academic Achievement," *Internet and Higher Education* 27 (2015): 1–13.
- Jamaluddin. (2010) Pembelajaran Perspektif islam, bandung: Remaja Rosdakarya.

- John Dunlosky et al., “Improving Students’ Learning with Effective Learning Techniques,” *Psychological Science in the Public Interest* 14, no. 1 (2013): 12–15.
- John Hattie, *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement* (London: Routledge, 2009), 173
- John Sweller, “Cognitive Load Theory,” *Psychology of Learning and Motivation* 55 (2011): 37–76.
- Lev S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge: Harvard University Press, 1978), 86.
- Lexy J Moleong. (2000) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Muhammad Rahman dan Sofan Amri, (2013), *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*, Prestasi Pustakaraya.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. (2010). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Paul R. Pintrich, “A Conceptual Framework for Assessing Motivation and Self-Regulated Learning,” *Educational Psychology Review* 16, no. 4 (2004): 385–407.
- Richard E. Mayer, *The Cambridge Handbook of Multimedia Learning* (New York: Cambridge University Press, 2014), 43.
- Santoso, (2005) *Kamus Bahasa Indonesia*, Surabaya: Pustaka Agung Harapan.
- Suardi, (2007) *Manajemen Pembelajaran*, Surabaya: Temprina Media Grafika.
- Wadji, Farid, (2010) *Tahfiz al-Qur’an dalam Kajian Ulum Al-Qur’an (Studi atas Berbagai Metode Tahfiz)*, Tesis IUN Syarif Hidayatullah. Jakarta : Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah.